FALA Jurnal Ilmiah Multidisipliner ISSN 3062-9403

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NU *MATAHARI NAI* PROVINSI MALUKU

Malik Rumaday[1], Ammar Zainuddin[2]

[1 2]Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email : Malik25@gmail.com

Email : ammar.ikhac@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai serta mengidentifikasi implikasi strategi tersebut terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi, pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter, serta dampaknya bagi peserta didik di lingkungan madrasah dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, serta orang tua sebagai informan utama. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penegakan kedisiplinan. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku guru dan kepala madrasah sebagai contoh dalam disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan religius seperti tadarus pagi, salat duha, salat berjamaah, doa bersama, istigasah, dan Jumat Bersih. Penegakan kedisiplinan dilakukan secara persuasif melalui nasihat, pembinaan personal, dan pelibatan orang tua. Implikasi dari strategi tersebut terlihat pada meningkatnya religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, sopan santun, kepercayaan diri, serta terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif jika nilai ditanamkan melalui contoh, kebiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan madrasah yang konsisten dan sinergi antara kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, yayasan, dan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: strategi kepala madrasah, pendidikan karakter, peserta didik, keteladanan, pembiasaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of the madrasah principal in shaping students' character at MTs NU Matahari Nai and to identify the implications of this strategy for changes in students' attitudes and behavior. The focus of this research is directed at the forms of strategy, the implementation of character-building activities, and their impact on students within the madrasah and family environments. This study employed a qualitative approach with a field case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the madrasah principal, teachers, students, and parents as key informants. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion

drawing. Data validity was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that the principal's strategy in shaping students' character was implemented through three main approaches: exemplary behavior, habituation, and disciplinary reinforcement. Exemplary behavior was demonstrated through the conduct of teachers and the principal as role models in discipline, politeness, and responsibility. Habituation was carried out through religious activities such as morning Qur'an recitation, Dhuha prayer, congregational prayer, collective prayer, istighasah, and Friday Clean-Up. Discipline was reinforced persuasively through advice, personal guidance, and parental involvement. The implications of these strategies were reflected in the improvement of students' religiosity, discipline, responsibility, environmental awareness, politeness, self-confidence, and the creation of a more conducive learning atmosphere. These findings indicate that character formation is more effective when values are instilled through example, habituation, and continuous supervision. This study implies that successful character education requires consistent madrasah leadership and synergy among the principal, teachers, students, parents, foundation, and community.

Keywords: *madrasah principal strategy, character education, students, exemplary behavior, habituation*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab mengarahkan, membina, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya madrasah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Basri Hasan (2015) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun arah, budaya, dan kualitas lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Djafri Novianty (2016) bahwa kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki tanggung jawab manajerial dan kepemimpinan dalam mengelola sumber daya manusia, program pendidikan, serta budaya sekolah agar berjalan sesuai visi dan misi lembaga.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepala madrasah memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek akademik, tetapi juga terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan madrasah idealnya mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian inti dari proses pendidikan yang harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah tantangan perkembangan zaman, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Perubahan sosial yang cepat dapat memengaruhi perilaku peserta didik, baik dalam bentuk menurunnya kedisiplinan, melemahnya sopan santun, rendahnya tanggung jawab, maupun kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai religius. Kesuma (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar

memiliki moralitas, tanggung jawab, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hamdani Hamid (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya madrasah, pengawasan, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat. Donni Juni Priansa dan Rismi Somad (2014) menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan erat dengan kemampuan supervisi, pembinaan, dan pengembangan profesional guru. Artinya, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kemampuan kepala madrasah dalam menggerakkan guru agar menjadi teladan, pembimbing, dan pengontrol perilaku peserta didik. E. Mulyasa (2013) juga menekankan bahwa kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, membangun budaya positif, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di madrasah dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif, seperti salat duha, salat berjamaah, istigasah, pembacaan Al-Qur'an, pembiasaan salam, sopan santun kepada guru, kedisiplinan hadir di madrasah, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Barnawi (2016) menjelaskan bahwa strategi pendidikan karakter perlu dirancang melalui kebijakan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Asmaun Sahlan (2017) juga menegaskan bahwa desain pembelajaran berbasis karakter harus mampu menyatukan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan melalui pengalaman langsung di lingkungan madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter dari berbagai perspektif. Lailatul Usriyah (2020) meneliti implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan profetik dapat diterapkan melalui kurikulum khas, pembiasaan keagamaan, salat duha, salat berjamaah, Asmaul Husna, dan tahfidz Al-Qur'an. Penelitian lain oleh Lailatul Usriyah tentang pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani menunjukkan bahwa metode tadzkirah dapat digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, arahan, dorongan, kontinuitas, pengulangan, dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Rosi Afianingsih (2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan karakter Islami anak melalui pembiasaan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Meti Hendayani (2019) mengkaji problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembentukan karakter menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti kebiasaan peserta didik, pengaruh gawai,

pergaulan bebas, lingkungan keluarga, dan pengaruh media. Penelitian Khairul Anwar (2019) tentang implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Ainur Rofiq (2024) meneliti strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri peserta didik di Madrasah Diniyah Muadalah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dilakukan melalui pemberian pengetahuan, nasihat, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan. Namun, karakter mandiri belum terbentuk secara optimal karena sebagian peserta didik masih menjalankan kegiatan berdasarkan reward and punishment, bukan atas kesadaran pribadi.

Penelitian lain oleh Aslinda Andriani (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa dapat dilakukan melalui program sekolah yang menanamkan religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, toleransi, dan semangat belajar. Moh Askanulkhaq (2019) menemukan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama melalui pembiasaan 3S, hidup bersih, membaca doa harian, tanggung jawab, disiplin, ibadah, dan literasi Al-Qur'an. Fadillah Annisa (2019) juga menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui tata tertib, program karakter, salat berjamaah, pemantauan perilaku siswa, serta pelibatan orang tua dan komite sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan pembiasaan, pendidikan profetik, peran orang tua, metode guru, maupun program sekolah. Namun, masih terdapat celah penelitian atau research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter oleh guru, orang tua, atau program sekolah secara umum, sementara kajian yang secara khusus menelaah strategi kepala madrasah sebagai pemimpin utama lembaga masih terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya banyak membahas karakter religius atau disiplin secara parsial, sedangkan penelitian ini berupaya melihat strategi kepala madrasah secara lebih menyeluruh dalam membentuk karakter peserta didik melalui aspek religius, kedisiplinan, akhlak, budaya madrasah, dan pembiasaan. Ketiga, konteks lokasi penelitian ini berbeda, yaitu MTs NU Matahari Nai, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan program keagamaan tersendiri sehingga penting dikaji secara mendalam.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai melalui pendekatan kepemimpinan, pembiasaan keagamaan, penguatan budaya madrasah, dan keterlibatan guru sebagai teladan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program pendidikan karakter, tetapi juga menganalisis bagaimana kepala madrasah merancang strategi, menggerakkan guru, membangun budaya religius, serta melihat implikasi strategi tersebut terhadap perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan

Islam dan kontribusi praktis bagi madrasah dalam memperkuat strategi pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama dalam proses perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran, dan pelaporan hasil penelitian.

Lokasi, Desa Amarsekaru, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupatenasi penelitian berada di MTs NU Matahari Nai, Desa Amarsekaru, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Sumber data penelitian mengacu pada pendapat Arikunto, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Sumber *person* meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik; *place* berupa lingkungan madrasah; sedangkan *paper* berupa dokumen, arsip, data sekolah, dan catatan pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan madrasah secara langsung, wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip dan dokumen madrasah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* sebagaimana dikemukakan Lincoln dan Guba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Strategi Kepala Madrasah melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kedisiplinan. Kepala madrasah memandang bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui perintah atau nasihat, tetapi harus dimulai dari contoh nyata yang diberikan oleh guru dan seluruh warga madrasah. Oleh karena itu, guru diarahkan untuk menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tutur kata, kerapian, sikap, dan perilaku sehari-hari (Gunawan Rumaday, wawancara, 14 April 2025).

Strategi keteladanan terlihat dari kebiasaan kepala madrasah dan guru hadir lebih awal serta menyambut peserta didik di gerbang madrasah. Kebiasaan ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik sekaligus menanamkan

nilai disiplin sejak awal kedatangan di sekolah. Kepala madrasah menekankan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya menerima arahan secara lisan. Karena itu, guru diminta tidak hanya mengajarkan nilai karakter, tetapi juga memperlihatkannya melalui tindakan nyata (Gunawan Rumaday, wawancara, 14 April 2025).

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salat duha, salat zuhur berjamaah, istigasah, dan Jumat Bersih dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah. Program tersebut bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Salah satu guru menyatakan bahwa kegiatan salat duha berjamaah sangat membantu peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah sejak pagi dan lebih siap mengikuti pembelajaran (Nurmala Rumakey, wawancara, 21 April 2025).

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dan Kegiatan Madrasah

Implementasi strategi kepala madrasah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru diarahkan untuk menyisipkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Dalam pelajaran IPS, misalnya, guru dapat menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Dalam pelajaran Matematika, peserta didik dilatih untuk bersikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab saat mengerjakan tugas. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari (Siti Nurhayati Rumauw, wawancara, 29 April 2025).

Penguatan kedisiplinan juga dilakukan melalui penerapan tata tertib madrasah secara konsisten. Peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, menggunakan seragam lengkap, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti kegiatan madrasah dengan tertib. Namun, penegakan disiplin tidak dilakukan secara keras. Apabila terdapat peserta didik yang melanggar, kepala madrasah lebih mengutamakan pendekatan personal melalui nasihat dan pembinaan. Jika pelanggaran terus berulang, pihak madrasah melibatkan orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara bersama antara madrasah dan keluarga (Rudi Keliata, wawancara, 29 April 2025).

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni juga menjadi media pembentukan karakter. Kegiatan tersebut diarahkan untuk melatih kemandirian, keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang dapat membentuk kepribadian mereka secara lebih nyata. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, terutama dalam memimpin doa, berbicara di depan kelas, dan bekerja sama dalam kelompok (Manis Rumauw, wawancara, 29 April 2025).

3. Implikasi Strategi Kepala Madrasah terhadap Karakter Peserta Didik

Strategi kepala madrasah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih disiplin datang ke madrasah karena terbiasa mengikuti tadarus pagi dan salat duha. Mereka juga merasa lebih tenang dan semangat belajar setelah mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru, menjaga kebersihan, dan saling mengingatkan teman yang melanggar aturan (Saufia, wawancara, 21 April 2025; Mita Rumaday, wawancara, 21 April 2025).

Perubahan positif juga dirasakan oleh orang tua. Mereka menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih rajin beribadah, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih peduli terhadap kebersihan rumah. Salah satu orang tua menyebutkan bahwa anaknya mulai terbiasa membantu pekerjaan rumah dan mengingatkan keluarga untuk salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga (Mita Rumauw, wawancara, 29 April 2025; Manis Rumauw, wawancara, 29 April 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi kepala madrasah masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama berasal dari sebagian peserta didik yang kurang mendapat perhatian di rumah, sehingga membutuhkan pembinaan lebih intensif dari guru dan pihak madrasah. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan dalam mengembangkan program karakter secara maksimal. Namun, kepala madrasah bersama guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan persuasif, kerja sama dengan orang tua, serta penguatan budaya religius madrasah (Ibrahim Keliata, wawancara, 6 Mei 2025; Ahmad Rumakey, wawancara, 6 Mei 2025).

Dengan demikian, strategi kepala madrasah MTs NU Matahari Nai dalam membentuk karakter peserta didik telah berjalan cukup efektif. Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, penegakan kedisiplinan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Implikasinya terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, religiusitas, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepercayaan diri peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam temuan penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai, Provinsi Maluku. Berdasarkan paparan data, strategi yang diterapkan kepala madrasah tidak berdiri sebagai program sesaat, melainkan sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terencana, berulang, dan melibatkan seluruh unsur madrasah. Pembentukan karakter di madrasah ini berlangsung melalui perpaduan antara kepemimpinan kepala madrasah, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, penegakan kedisiplinan, penguatan budaya madrasah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya ditempatkan sebagai

konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik kelembagaan yang hidup dalam keseharian peserta didik.

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai bertumpu pada tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penegakan kedisiplinan. Ketiga strategi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan karakter. Keteladanan menjadi dasar moral, pembiasaan menjadi proses internalisasi nilai, sedangkan kedisiplinan menjadi mekanisme penguatan perilaku. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga harus merasakan pentingnya nilai tersebut dan melaksanakannya dalam tindakan nyata (Lickona, 1991, hlm. 42).

Dalam konteks MTs NU Matahari Nai, keteladanan menjadi strategi paling fundamental karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar menerima nasihat. Kepala madrasah menekankan bahwa guru harus menjadi role model bagi siswa, baik dalam kedisiplinan, keramahan, kerapian, maupun akhlak sehari-hari. Hal ini tergambar dari pernyataan kepala madrasah bahwa guru diharapkan disiplin, ramah, dan berakhlak baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik (Gunawan Rumaday, wawancara, 14 April 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memahami pembentukan karakter sebagai proses sosial yang sangat bergantung pada figur teladan. Marzuki juga menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan pendidik, sebab nilai akhlak akan lebih kuat tertanam jika peserta didik menyaksikan langsung perilaku yang diajarkan (Marzuki, 2015, hlm. 87).

Strategi keteladanan di MTs NU Matahari Nai tampak dalam kebiasaan kepala madrasah dan guru hadir lebih awal serta menyambut peserta didik di gerbang madrasah. Praktik ini bukan hanya bentuk pengawasan kehadiran, tetapi juga sarana membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Ketika kepala madrasah bersama guru menyambut siswa, peserta didik merasa diperhatikan, dihargai, dan diarahkan secara manusiawi. Salah satu siswa menyatakan bahwa kehadiran kepala madrasah di gerbang membuat mereka merasa diperhatikan, sehingga kebiasaan datang tepat waktu perlahan terbentuk (Saufia, wawancara, 21 April 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya lahir dari aturan, tetapi juga dari hubungan edukatif yang hangat antara pendidik dan peserta didik.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi yang sangat dominan dalam pembentukan karakter peserta didik. Program tadarus pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, doa bersama, istigasah, dan Jumat Bersih merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori behavioristik, perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dikondisikan melalui stimulus, respons, dan penguatan yang berlangsung secara

berulang (Skinner, 1953, hlm. 65). Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di MTs NU Matahari Nai bukan hanya rutinitas formal, tetapi menjadi proses pembentukan kebiasaan religius yang melekat pada diri peserta didik.

Pembiasaan religius yang dilakukan madrasah memiliki dampak penting terhadap penguatan karakter spiritual peserta didik. Salat duha dan salat berjamaah, misalnya, tidak hanya mengajarkan kepatuhan beribadah, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, kebersamaan, ketenangan batin, dan tanggung jawab pribadi. Salah satu guru menyampaikan bahwa program salat duha berjamaah sangat efektif karena membuat peserta didik terbiasa menjalankan ibadah sejak pagi, sehingga mereka lebih siap mengikuti pembelajaran (Nurmala Rumakey, wawancara, 21 April 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius tidak cukup diajarkan melalui materi pelajaran agama, tetapi perlu dihidupkan dalam kultur madrasah yang konsisten.

Penegakan kedisiplinan di MTs NU Matahari Nai juga dilakukan dengan cara yang menarik, yaitu melalui pendekatan persuasif dan personal. Kepala madrasah tidak langsung memberikan hukuman keras kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, tetapi terlebih dahulu memanggil, menasihati, dan membicarakan persoalan secara baik-baik. Jika pelanggaran berulang, madrasah melibatkan orang tua untuk melakukan pembinaan bersama (Gunawan Rumaday, wawancara, 14 April 2025). Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan komunikasi positif dalam proses pendidikan (Rogers, 1969, hlm. 120). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak merasa ditakut-takuti, tetapi dibimbing agar memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Secara manajerial, strategi kepala madrasah tersebut menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia dan budaya lembaga. Sagala menyatakan bahwa manajemen strategik dalam pendidikan menuntut pemimpin untuk mampu merumuskan arah, menggerakkan warga sekolah, dan menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan lembaga (Sagala, 2010, hlm. 123). Kepala madrasah MTs NU Matahari Nai tidak hanya membuat aturan, tetapi menggerakkan guru, siswa, dan orang tua agar terlibat dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak bersifat individual, tetapi menjadi gerakan kolektif seluruh warga madrasah.

2. Implementasi Strategi dalam Kegiatan Pembelajaran, Kesiswaan, dan Ekstrakurikuler

Implementasi strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan ekstrakurikuler. Guru diarahkan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Dalam pelajaran IPS, guru dapat menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial; dalam Matematika, peserta didik dilatih jujur dan teliti; sedangkan dalam IPA, guru menyisipkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan (Siti Nurhayati Rumauw, wawancara, 29 April 2025). Hal ini sesuai dengan panduan Kemendiknas yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam

pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri (Kemendiknas, 2010, hlm. 18).

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MTs NU Matahari Nai tidak dipahami sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai nilai yang menyatu dalam seluruh proses pendidikan. Pola ini penting karena peserta didik memperoleh pengalaman moral dalam berbagai konteks belajar. Ketika siswa belajar Matematika dengan jujur, belajar IPS dengan semangat gotong royong, dan belajar IPA dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, maka nilai karakter menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan yang transformatif harus mampu mengaitkan proses pembelajaran dengan realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan peserta didik (Tilaar, 2004, hlm. 110).

Pada bidang kesiswaan, kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar Islam, tadarus pagi, doa bersama, dan kegiatan rutin lainnya diarahkan untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta cinta tanah air. Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa kegiatan rutin madrasah diarahkan untuk membiasakan siswa hidup disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman (Rudi Keliata, wawancara, 29 April 2025). Dengan demikian, kegiatan kesiswaan berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter sosial. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi berlatih menghidupkan nilai tersebut melalui aktivitas kolektif.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mandiri, percaya diri, dan kepemimpinan peserta didik. Pramuka, olahraga, dan seni memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, mengatur diri, mengambil peran, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Muslich menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi penting dalam pengembangan karakter karena memberi pengalaman langsung kepada peserta didik di luar pembelajaran formal (Muslich, 2011, hlm. 56). Temuan penelitian memperkuat pandangan tersebut, sebab beberapa siswa mengaku lebih berani tampil di depan kelas dan lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan pramuka (Manis Rumauw, wawancara, 29 April 2025).

Hal ini juga sejalan dengan teori experiential learning yang dikembangkan Kolb. Menurut Kolb, pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran karena peserta didik memahami nilai melalui proses mengalami, merefleksikan, dan menerapkan kembali pengalaman tersebut (Kolb, 1984, hlm. 41). Dalam konteks MTs NU Matahari Nai, peserta didik belajar disiplin bukan hanya dari ceramah, tetapi dari pengalaman datang pagi, mengikuti tadarus, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti piket, membersihkan lingkungan, dan bekerja sama dalam kegiatan pramuka. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi sarana internalisasi karakter yang lebih kuat dibandingkan penyampaian nilai secara teoritis.

Pemikiran Dewey tentang learning by doing juga relevan untuk membaca temuan ini. Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui tindakan nyata (Dewey, 1916, hlm. 182).

Dengan demikian, kegiatan Jumat Bersih, pramuka, doa bersama, dan salat berjamaah merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kebersihan itu penting, tetapi ikut membersihkan lingkungan; tidak hanya mengetahui pentingnya kerja sama, tetapi ikut bekerja dalam kelompok; tidak hanya mengetahui pentingnya ibadah, tetapi membiasakan diri melaksanakannya.

3. Respon Peserta Didik dan Perubahan Karakter yang Terbentuk

Respon peserta didik terhadap strategi kepala madrasah menunjukkan kecenderungan positif. Peserta didik merasa bahwa kegiatan tadarus pagi dan salat duha membuat mereka lebih disiplin, lebih tenang, lebih dekat dengan teman, dan lebih semangat belajar. Salah satu siswa menyampaikan bahwa sebelumnya ia sering terlambat, tetapi setelah ada tadarus pagi sebelum pelajaran, ia mulai terbiasa berangkat lebih pagi (Mita Rumaday, wawancara, 21 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah pola perilaku peserta didik dari keterpaksaan menjadi kebiasaan.

Perubahan lain terlihat pada meningkatnya religiusitas peserta didik. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih rajin salat, bahkan kebiasaan itu terbawa sampai ke rumah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia menjadi lebih sering salat dan orang tuanya merasa senang karena ia mulai rajin ikut menjadi imam di rumah (Saufia, wawancara, 21 April 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berdampak pada kehidupan keluarga. Dalam perspektif Lickona, perubahan ini menunjukkan adanya pergerakan dari moral knowing menuju moral action, yaitu ketika nilai yang diketahui mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991, hlm. 69).

Kegiatan religius juga berdampak pada kesiapan mental peserta didik dalam belajar. Doa bersama sebelum pembelajaran membuat siswa merasa lebih tenang dan lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori motivasi Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku positif. Lingkungan belajar yang memberi rasa aman, bermakna, dan mendukung kebutuhan psikologis peserta didik dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri mereka (Deci & Ryan, 1985, hlm. 102). Dalam konteks ini, kegiatan doa bersama dan salat duha bukan hanya membentuk religiusitas, tetapi juga menciptakan suasana batin yang kondusif bagi pembelajaran.

Selain religiusitas dan kedisiplinan, strategi kepala madrasah juga berimplikasi pada tumbuhnya kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Program Jumat Bersih membuat peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah. Bahkan, beberapa peserta didik mulai berani mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter telah bergerak dari kepatuhan individual menuju kepedulian sosial. Pendidikan karakter yang efektif memang seharusnya tidak hanya menghasilkan pribadi yang taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk menjaga lingkungan bersama.

Dari sisi hubungan sosial, strategi kepala madrasah juga memperkuat kedekatan antara guru dan peserta didik. Interaksi rutin di luar kelas, seperti penyambutan di gerbang, salat berjamaah, Jumat Bersih, dan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan hubungan yang lebih akrab. Kepala madrasah menegaskan bahwa ikatan emosional antara guru dan siswa penting dalam pembentukan karakter (Gunawan Rumaday, wawancara, 14 April 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga relasi yang hangat dan mendidik. Peserta didik lebih mudah menerima arahan jika mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

4. Peran Orang Tua, Masyarakat, serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang tua dan masyarakat. Orang tua memberikan respon positif terhadap program madrasah karena melihat adanya perubahan perilaku anak di rumah. Salah satu orang tua menyatakan bahwa sejak sekolah di MTs NU Matahari Nai, anaknya menjadi lebih disiplin, lebih rajin salat, lebih sopan, dan tidak banyak membantah seperti sebelumnya (Mita Rumauw, wawancara, 29 April 2025). Orang tua lain juga menyampaikan bahwa anaknya menjadi lebih peduli terhadap kebersihan rumah, seperti membersihkan kamar dan membuang sampah tanpa disuruh (Manis Rumauw, wawancara, 29 April 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979, hlm. 22). Jika nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di rumah, maka pembentukan karakter akan lebih efektif. Sebaliknya, jika keluarga kurang memberi perhatian, maka pendidikan karakter di sekolah akan menghadapi hambatan. Oleh karena itu, strategi kepala madrasah perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan banyak pihak.

Lingkungan masyarakat Desa Sera yang religius dan menjunjung nilai gotong royong juga menjadi faktor pendukung penting. Budaya masyarakat yang dekat dengan tradisi keagamaan memudahkan madrasah dalam mengembangkan pembiasaan religius. Peserta didik tidak merasa asing dengan kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan istigasah karena nilai-nilai tersebut juga hidup dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner bahwa lingkungan mikro dan mesosistem memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter anak (Bronfenbrenner, 1979, hlm. 38).

Dukungan yayasan dan masyarakat juga menjadi kekuatan tersendiri. Meskipun fasilitas madrasah masih terbatas, adanya dukungan moral, sosial, dan partisipasi masyarakat membuat program pembinaan karakter tetap berjalan. Syafii menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara lembaga, guru, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal (Syafii, 2012, hlm. 97). Dalam konteks MTs NU Matahari Nai, sinergi ini terlihat dari dukungan masyarakat terhadap kegiatan madrasah dan respon positif orang tua terhadap perubahan perilaku anak.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Kendala pertama adalah keterbatasan fasilitas madrasah. Sarana olahraga, perlengkapan pramuka, dan perangkat pendukung pembelajaran yang masih terbatas dapat menghambat pengembangan kegiatan karakter secara maksimal. Kendala kedua adalah masih adanya sebagian siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa beberapa siswa yang sulit diatur umumnya berasal dari lingkungan rumah yang kurang memberikan pengawasan, sehingga madrasah perlu melakukan pendekatan khusus dan bekerja sama dengan guru BK (Rudi Keliata, wawancara, 29 April 2025).

Kendala ketiga berkaitan dengan konsistensi guru dalam menjadi teladan. Kepala madrasah menekankan bahwa jika guru tidak konsisten, maka sulit mengajarkan disiplin kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Jika guru hanya menyampaikan nilai tanpa mempraktikkannya, maka pesan moral yang diterima siswa menjadi lemah. Sebaliknya, jika guru konsisten dalam disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku tersebut.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah di MTs NU Matahari Nai dalam membentuk karakter peserta didik berjalan secara efektif melalui perpaduan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan dukungan lingkungan. Strategi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku di sekolah, tetapi juga berdampak pada kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter Lickona, pembiasaan Skinner, experiential learning Kolb, learning by doing Dewey, pendekatan humanistik Rogers, serta teori ekologi Bronfenbrenner. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila kepala madrasah mampu menjadi penggerak nilai, guru konsisten menjadi teladan, peserta didik dibiasakan dalam kegiatan positif, orang tua mendukung dari rumah, dan masyarakat turut memperkuat kultur religius yang telah dibangun madrasah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Matahari Nai, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah menerapkan tiga strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penegakan kedisiplinan. Keteladanan dilakukan melalui peran guru sebagai contoh dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan religius seperti salat duha, salat berjamaah, tadarus, doa bersama, serta kegiatan rutin madrasah. Sementara itu, penegakan kedisiplinan dilakukan secara persuasif melalui pembinaan dan pendekatan personal.

Strategi tersebut memberikan implikasi positif terhadap karakter peserta didik. Siswa menjadi lebih religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli lingkungan, sopan santun, percaya diri, dan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Dampak positif juga dirasakan oleh orang tua di rumah, meskipun masih terdapat kendala pada sebagian siswa yang kurang mendapat perhatian keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah, guru, orang tua, yayasan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik. Madrasah memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kepala madrasah diharapkan terus mempertahankan strategi yang telah berjalan dan mengembangkan inovasi baru. Guru perlu meningkatkan keteladanan serta mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan mempertahankan kebiasaan positif, sedangkan orang tua perlu lebih aktif membina karakter anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Afianingsih, R., Sukarno, & Maskud. (2021). *Upaya orang tua menumbuhkembangkan karakter Islami anak melalui pembiasaan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Muttaqin Benculuk Banyuwangi*. UIN KHAS Jember.

Andriani, A. (2021). *Pembentukan karakter Islami siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Universitas Negeri Padang*.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Barnawi. (2016). *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.

Djafri, N. (2016). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. CV Budi Utama.

Hamid, H. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. CV Pustaka Setia.

Hasan, B. (2015). *Kepemimpinan pendidikan*. CV Pustaka Setia Cahyono.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Pusat Kurikulum.

Kesuma. (2013). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. UNY Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. PT Bumi Aksara.

Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah*. Alfabeta.

Rofiq, A. (2024). *Strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Diniyah Muadalah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.

Sahlan, A. (2017). *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *IAIN Jember*.

Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan karakter untuk siswa madrasah ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani. *IAIN Jember*.